

OPERASIONALISASI IKIP YOGYAKARTA DALAM PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) INDONESIA MENGHADAPI ERA GLOBALISASI

Oleh :
Anti K. Prodjosantoso

Abstrak

IKIP memegang peranan yang strategis dan menentukan dalam menyiapkan SDM. Kegagalan IKIP melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam rangka penyiapan SDM yang berkualitas tinggi dapat mengakibatkan proses pembangunan mengalami hambatan. Hal ini dapat membahayakan bagi eksistensi bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam era globalisasi.

Upaya-upaya peningkatan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat perlu dilakukan oleh IKIP. Kualitas masukan, proses pembelajaran, dan instrumen pengajaran harus diusahakan sebaik mungkin. Kemampuan dosen dalam meneliti, mengelola penelitian dan mengoptimalkan pemanfaatan hasil penelitian perlu ditingkatkan. Kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam upaya mengantisipasi era globalisasi diupayakan berdasarkan suatu program yang jelas. Tujuan dan materi pengabdian harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pendahuluan

Pada era globalisasi, dunia dilanda arus kebebasan dan keterbukaan. Gejala ini nampak jelas dalam kehidupan perekonomian, seperti perdagangan bebas atau liberalisasi perdagangan (Soeprapto, 1996: 6). Bangsa-bangsa yang memiliki daya saing mendapatkan peluang yang baik untuk memainkan peran dalam jaringan ekonomi global, sehingga mendapatkan keuntungan. Bagi bangsa yang tidak memiliki daya saing yang memadai, hal itu dapat mendatangkan masalah baru, karena bisa merupakan titik yang rawan dan menjadikan bangsa yang makin tergantung pada bangsa lain (Tim, 1996: 31). Keadaan ini juga akan menjadi suatu tantangan yang berat bagi bangsa Indonesia bila sumber daya manusia (SDM) Indonesia berkualitas rendah. SDM di masa mendatang harus dipersiapkan agar dapat memanfaatkan transformasi global (Dahlan, 1996: 3). Dengan demikian, pembangunan SDM Indonesia perlu mendapat prioritas.

Seperti dirumuskan dalam Tap. MPR No. II/MPR/1993 dan UU No. 2/1989, pada dasarnya kualitas SDM Indonesia yang hendak diwujudkan adalah manusia-manusia yang mampu menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni, dengan bercirikan: iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kreatif dan inovatif, disiplin, beretos kerja tinggi, mandiri, mampu bersaing, kompetitif, bertanggung jawab, produktif, memiliki integritas, terbuka, objektif, bersikap ilmiah, berjiwa patriotik, mempunyai visi ke depan, dan tidak melupakan nilai-nilai luhur bangsa.

Pembangunan SDM Indonesia terutama dilaksanakan melalui pembangunan sektor pendidikan.

Pendidikan tinggi merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas menyiapkan tenaga yang diperlukan bagi pembangunan (Soeprapto, 1996: 6). Menurut PP No. 30/1990 pendidikan tinggi harus mampu:

1. menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau kesenian, dan
2. mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Untuk menyelenggarakan tugas tersebut, IKIP Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan tinggi mempunyai fungsi, di antaranya:

1. melaksanakan pengembangan pendidikan tinggi,
2. melaksanakan penelitian dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian, dan
3. melaksanakan pengabdian pada masyarakat (Keputusan Rektor IKIP Yogyakarta, No. 172 Tahun 1994).

Mengaktualisasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu dharma pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat sangat penting artinya.

Kondisi-kondisi semacam: sistem penerimaan mahasiswa baru yang dilakukan selama ini belum dapat menjamin diperolehnya masukan yang berkualitas tinggi, kualitas pengajar IKIP kurang memadai, dan sarana dan prasarana yang ada kurang memadai, tidak dapat memberikan jaminan bagi terwujudnya lulusan IKIP atau SDM Indonesia pada umumnya berkualitas tinggi. Bila keadaan ini dipertahankan, maka bukan tidak mungkin para lulusan IKIP tidak mampu mengantisipasi segala permasalahan yang timbul di masyarakat pada era globalisasi, yaitu era yang ditandai sifat kompetitif yang tinggi. Dengan melihat kondisi yang ada saat ini, apakah yang harus dilakukan IKIP Yogyakarta untuk mewujudkan SDM Indonesia yang berkualitas dalam kaitannya menghadapi era globalisasi?

Dharma Pendidikan

Sistem penerimaan mahasiswa baru

Salah satu persoalan yang mendasar dan perlu mendapat perhatian serius dalam rangka mewujudkan SDM yang berkualitas tinggi adalah rendahnya kualitas mahasiswa baru sebagai masukan. Kenyataan menunjukkan, bahwa calon mahasiswa yang berkualitas cenderung untuk

memilih belajar pada PT ternama seperti ITB dan UGM. Dengan sistem seleksi mahasiswa baru yang ada selama ini, IKIP Yogyakarta cenderung mendapatkan masukan yang berkualitas relatif rendah. Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa calon mahasiswa yang kurang mampu secara ekonomi dan sosial lebih memilih IKIP sebagai alternatif utamanya. Kondisi ini menjadikan beban yang amat berat bagi IKIP untuk mewujudkan lulusan dengan kualitas yang tinggi. Sebaik apa pun penyelenggaraan pendidikan di IKIP, akan dihasilkan lulusan yang relatif kurang baik. Hal yang bisa dilakukan hanyalah berupa peningkatan kemampuan kualitas lulusan. Untuk mengatasi hal ini, perlu dipikirkan adanya reformasi pada sistem penerimaan mahasiswa baru sehingga IKIP bisa mendapatkan mahasiswa baru dengan kualitas yang tinggi.

Proses pembelajaran

Keberhasilan proses pembelajaran di IKIP dipengaruhi oleh komponen-komponen yang secara langsung terlibat dalam interaksi pembelajaran, seperti dosen-mahasiswa, strategi belajar-mengajar, sarana/prasarana, dan evaluasi.

Untuk meningkatkan pembinaan terhadap mahasiswa dalam rangka proses pembelajaran, perlu dilaksanakan secara nyata adanya perhitungan ratio dosen-mahasiswa, misalnya 1 : 10 untuk kegiatan klasikal, dan 1 : 6 untuk kegiatan laboratorium/bengkel. Ratio tersebut sebaiknya dilihat dari dua dimensi, yaitu dari jenjang jabatan dan jenjang pendidikan formal. Perlu pula ada simplikasi jenjang kepegangatan dosen dengan wewenang yang baku sehingga memudahkan pelaksanaan tugasnya.

Rekrutmen tenaga dosen perlu dilakukan secara cermat. IP yang tinggi bukan merupakan jaminan bagi terwujudnya seorang dosen yang berkualitas. Memang harus diakui bahwa kemampuan akademik merupakan faktor utama yang perlu mendapat perhatian, namun pada kenyataannya ada pula unsur nonakademik menentukan kualitas dosen. Dosen haruslah memiliki integritas yang baik, tidak arogan, dan mampu membimbing mahasiswa menjadi masyarakat yang berkualitas tinggi.

Secara sederhana, berhasil tidaknya proses pembelajaran dapat dilihat dari tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu perlu penetapan tujuan pembelajaran secara operasional, agar dapat diukur. Tujuan yang operasional memungkinkan seseorang dapat mengetahui secara pasti keberhasilan pembelajarannya. Di samping itu, tercapainya tujuan mengandung pengertian bahwa tugas pembinaan SDM yang ada menjadi SDM yang berkualitas dapat dikatakan telah tercapai sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Berkaitan dengan tujuan pembelajaran, kurikulum menempati posisi yang sangat menentukan. Tujuan pembelajaran pada akhirnya bermuara pada tujuan kurikulum. Kurikulum perlu perampingan, baik dari sisi jumlah mata kuliah maupun SKS-nya. Hal ini dimaksudkan agar intensitas pembelajaran menjadi lebih tinggi. Perampingan ini tentunya harus dilakukan dengan tetap menempatkan pada prioritas utama mata kuliah pokok yang mampu memberikan kontribusi pencapaian tujuan terbentuknya manusia yang profesional. Kurikulum perlu ditinjau secara dinamis dengan memperhatikan kepentingan dan kekhasan IKIP Yogyakarta serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. IKIP seyogyanya menggunakan kewenangannya secara luas dalam menentukan mata kuliah yang harus dipelajari mahasiswanya. Diharapkan IKIP dapat selalu mengantisipasi setiap perkembangan di masyarakat dengan memasukkan mata kuliah baru tanpa harus melakukan perubahan kurikulum secara formal.

Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam keseluruhan proses pembelajaran. Setiap dosen harus memiliki kemampuan yang baik dalam pemilihan metode, media, sumber belajar dan pendekatan pembelajaran. Pengaturan dan pelaksanaan "*team teaching*" merupakan masalah yang penting. Pada prakteknya, "*team teaching*" belum dapat terlaksana secara efektif. "*Team teaching*" dilakukan dengan cara dosen secara bergantian datang ke kelas, bukan dalam bentuk "*team*". Padahal, "*team teaching*" dimaksudkan agar mahasiswa dapat berkembang kemampuannya lebih baik karena tersedianya dosen yang mampu memberikan pemecahan setiap masalah yang dihadapi mahasiswa di kelas. Di sisi lain, mahasiswa akan mendapatkan keuntungan dengan digunakan strategi yang berbeda-beda yang digunakan oleh dosennya. Kekurangan yang dimiliki seorang dosen akan teratasi oleh dosen lainnya. Dengan kata lain, proses pembelajaran dengan *team teaching* secara benar akan lebih memungkinkan bagi terwujudnya SDM yang berkualitas lebih baik.

Strategi pembelajaran juga menyangkut kegiatan perencanaan pemberian tugas dan praktek. Pembinaan SDM tidak semata-mata tergantung pada penguasaan teori atau konsep-konsep, melainkan juga pada pelaksanaan praktek di laboratorium/bengkel. Praktek laboratorium/bengkel merupakan salah satu kegiatan yang sangat berharga dan memberikan kontribusi yang besar bagi pembinaan kualitas SDM. Oleh karena itu, pemberian teori dan pelaksanaan praktek terhadap mahasiswa perlu diatur secara proporsional. Pelaksanaan praktek seyogyanya bukan sekedar demonstrasi, melainkan meliputi kegiatan-kegiatan yang bersifat eksploratif.

Sistem evaluasi merupakan masalah penting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil evaluasi. Pendekatan yang digunakan dalam evaluasi sangat menentukan cara belajar dan tingkat penguasaan ilmu yang harus dicapai. PAN dan PAP

memiliki korelasi yang signifikan dengan upaya penguasaan bidang ilmu. Aspek-aspek yang dievaluasi hendaknya meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Selain itu, evaluasi harus dilakukan terhadap kinerja para dosen sehingga mereka dapat bekerja secara optimal. Kinerja dosen yang tinggi merupakan modal awal yang baik bagi pembangunan SDM Indonesia.

Faktor instrumental

Sarana dan prasarana pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, sarana pelatihan dan ketrampilan, media pembelajaran serta teknologi pendidikan perlu dikembangkan. Dengan demikian memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif sekaligus sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan persyaratan dan kebutuhan masyarakat. Perlu adanya peraturan yang tegas dan jelas dalam pengadaan dan penggunaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh IKIP. Seyogyanya fakultas mendapat berbagai kemudahan dalam proses penyediaan dan pemanfaatan sarana/prasarana yang dibutuhkan.

Pembangunan SDM melalui sektor pendidikan tidak berdiri sendiri. Banyak faktor yang kait-mengkait mempengaruhi kualitas SDM. Sebagai contoh, input yang baik tidak akan menghasilkan output yang diinginkan bila proses pendidikannya tidak efektif. Keberhasilan pembangunan SDM perlu disertai dengan manajemen pendidikan yang baik. Kegiatan dosen dan mahasiswa dikembangkan sesuai dengan disiplin ilmu dan profesinya. Perlu dibentuk wadah disiplin keilmuan sehingga para dosen dan mahasiswa dapat meningkatkan dan mengembangkan prestasinya sesuai dengan kebutuhan pembangunan.

Sejalan dengan hal tersebut, iklim demokratis yang mendukung kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik dan otonomi IKIP Yogyakarta sebagai lembaga perlu dikembangkan, sehingga segenap civitas akademika dapat mengembangkan pemikiran yang kreatif dan konstruktif secara bertanggungjawab. Pembudayaan pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan perlu ditumbuhkembangkan di IKIP Yogyakarta, atau paling tidak setiap komponen perlu dilibatkan dalam setiap pengambilan keputusan. Selain itu, iklim demokratis juga memungkinkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui kegiatan penelitian sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan pembangunan masa sekarang dan yang akan datang.

Dharma Penelitian

Pelaksanaan Dharma Penelitian oleh IKIP diakui banyak memberikan sumbangan terhadap terwujudnya SDM yang dicita-citakan. Usaha-usaha

yang mengarah pada pelaksanaan dharma ini selalu ditingkatkan. Namun, usaha tersebut tak lepas dari berbagai kekurangan. Pelaksanaan Dharma Penelitian masih terbatas pada kegiatan penelitian dalam arti sempit, belum mencakup pengembangan. Arah penelitian masih belum proporsional antara penelitian dasar dan penelitian terapan. Hasil penelitian belum dimanfaatkan secara optimal, baik pemanfaatan oleh IKIP maupun oleh masyarakat. Tertangkap pula kesan bahwa minat dan kemampuan dosen IKIP untuk meneliti masih rendah, sedangkan penelitian yang telah dilakukan pun berjumlah sedikit dan berkualitas rendah. Sarana/prasarana yang dimiliki IKIP, seperti: laboratorium/bengkel, peralatan, kebun percobaan, studio, dan terutama jurnal yang bertaraf internasional, sangat terbatas. Minimnya fasilitas untuk mengakses pusat-pusat informasi dalam dan di luar negeri membuat semakin menyempitnya jendela IKIP untuk meraih dan menyebarkan informasi. Keadaan ini kemudian menjadi semakin terasa parah dengan adanya keterbatasan jumlah dan sumber dana yang dapat dimiliki IKIP.

Dengan segala kekurangan yang dimiliki, tentu saja IKIP Yogyakarta tidak boleh pesimis dalam melakukan setiap kegiatan dalam rangka mewujudkan SDM yang berkualitas. Usaha-usaha yang mengarah pada aspek pengembangan dalam kaitannya dengan pelaksanaan Dharma Penelitian perlu dukungan yang riil. Penelitian dasar dan terapan perlu dilakukan secara seimbang, sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan. Hasil penelitian pun seyogyanya kemudian disebarluaskan pada masyarakat, sebagai bagian dari pelaksanaan Dharma Pengabdian pada Masyarakat. Agar hasil penelitian tersebut bermakna sebesar-besarnya bagi masyarakat, maka penelitian hendaknya dilakukan dalam skala kualitas dan kuantitas yang cukup tinggi. Dalam hal ini, peningkatan minat dan kemampuan dosen dalam meneliti perlu dilakukan. Tidak kalah pentingnya adalah perlunya peningkatan sarana/prasarana dan dana penelitian.

Dharma Pengabdian pada Masyarakat

Untuk menyiapkan SDM yang tangguh melalui pelaksanaan Dharma Pengabdian pada Masyarakat, IKIP Yogyakarta mengalami berbagai hambatan. Penguasaan metodologi dan disiplin ilmu pelaksana pengabdian rata-rata masih rendah. Sarana teknologi informasi dan komunikasi tidak tersedia secara memadai. Kerjasama antara IKIP dengan lembaga-lembaga di masyarakat belum terjalin dengan baik. Beberapa jalinan kerjasama yang ada belum berjalan secara efisien sebagai akibat belum adanya kesesuaian antara misi dan kebutuhan masing-masing lembaga. Pemahaman norma dan etika yang berlaku pada masyarakat oleh dosen juga masih kurang. Tampak pula bahwa hasil penelitian yang dapat diaplikasikan oleh masyarakat sangat

sedikit jumlahnya. Dosen seolah tidak berkontribusi secara memadai terhadap pembangunan masyarakat. Mahasiswa melalui KKN yang diharapkan mampu sebagai agen transfer teknologi, juga masih belum mampu berbuat banyak sebagai akibat pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah belum mencukupi untuk disumbangkan pada masyarakat.

Pelaksanaan Dharma Pengabdian pada Masyarakat oleh IKIP dalam kaitannya untuk mewujudkan SDM hendaknya disertai dengan usaha terus-menerus untuk mengatasi setiap hambatan yang ada. Perlu peningkatan kemampuan dosen dalam penguasaan metodologi pengabdian pada masyarakat. Kesempatan untuk studi lanjut perlu diberikan seluas-luasnya bagi para dosen. Usaha-usaha ke arah temuan-temuan teknologi tepat guna perlu diberi peluang secara luas. Diharapkan, hal tersebut juga diimbangi dengan peningkatan kesiapan dan kemampuan untuk mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan demikian, hubungan kemitraan antara IKIP Yogyakarta dengan lembaga-lembaga yang ada di masyarakat akan lebih mantap.

Kesimpulan

IKIP sebagai lembaga yang bertugas menyiapkan SDM yang berkualitas dalam menghadapi era globalisasi memegang peranan yang strategis dan menentukan. Kegagalan IKIP melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam rangka penyiapan SDM yang berkualitas tinggi dapat mengakibatkan proses pembangunan mengalami hambatan. Hal ini dapat membahayakan bagi eksistensi bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam era globalisasi.

Upaya-upaya peningkatan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat perlu dilakukan oleh IKIP. Kualitas masukan, proses pembelajaran, dan instrumen pengajaran harus diusahakan sebaik mungkin. Kemampuan dosen dalam meneliti, mengelola penelitian dan mengoptimalkan pemanfaatan hasil penelitian perlu ditingkatkan. Kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam upaya mengantisipasi era globalisasi diupayakan berdasarkan suatu program yang jelas. Tujuan dan materi pengabdian harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dilaksanakan secara profesional sesuai bidang studinya.

Daftar Pustaka

1. Dahlan, Alwi D. (1996), **Globalisasi Wawasan, Komunikasi dan Informasi: Tantangan Akademisi Masa Depan**, Jakarta: BP-7 Pusat.
2. Keputusan Rektor IKIP YOGYAKARTA No. 172 Tahun 1994.
3. PP No. 30 Tahun 1990.
4. Soeprapto (1996), **Fungsi dan Kedudukan Perguruan Tinggi dalam Negara yang Sedang Membangun**, Jakarta: PT Citra Luhur Tirtamandiri.
5. Soeprapto (1996), **Kebebasan Akademik dan Kebebasan Mimbar Akademik dalam Konstelasi Demokrasi Pancasila**, Jakarta: BP-7 Pusat.
6. Tap. MPR No. II/MPR/1993.
7. Tim (1996), **Bahan Penataran P-4: Kewaspadaan Nasional**, Jakarta: BP-7 Pusat.
8. UU No. 2 Tahun 1989.